

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN
FISIK TEMPAT BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI TAHUN 2009
DI WONOGIRI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup



Oleh :

Bambang Gunawan
S 820908001

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

commit to user

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN FISIK
TEMPAT BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI TAHUN 2009
DI WONOGIRI**

Disusun oleh :

Bambang Gunawan

S 820908001

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dewan Pembimbing			
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Soegianto, S.U. NIP. 19480404197501 1 001
Pembimbing II	Prof. Dr. dr. Santosa, M.S. NIP. 19441124 197609 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Prof. Dr. H. Sigit Santosa, M.Pd.
NIP 19500930197603 1 004

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN FISIK
TEMPAT BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI TAHUN 2009
DI WONOGIRI**

Disusun oleh:

Bambang Gunawan

S 820908001

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd.
Sekretariats	Prof. Dr. Indro Wuryatno, M.Si.
Anggota Penguji :	1. Prof. Dr. H. Soegianto, S.U.
	2. Prof. Dr. dr. Santosa, M.S.

Mengetahui

Ketua Program Studi Prof. Dr. Sigit Santoso, MPd.

PKLH : NIP. 19500930197603 1 004

Direktur Program Prof. Drs. Suranto, M. Sc., Ph.D
Pascasarjana UNS : NIP. 19570820198503 1 004

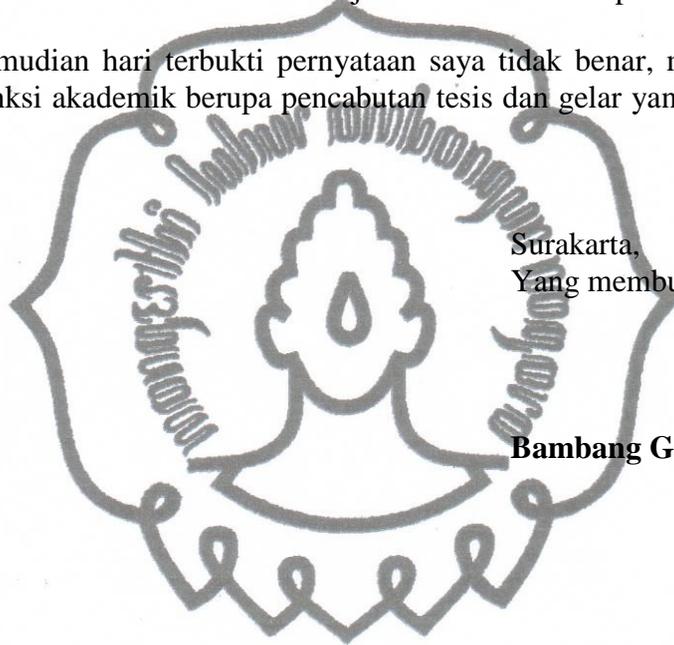
PERNYATAAN

Nama : Bambang Gunawan

NIM : S. 820908001

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul **Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri Tahun 2009 di Wonogiri** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.



Surakarta, November 2011
Yang membuat pernyataan,

Bambang Gunawan

MOTTO

Lakukan semua kebaikan yang dapat kita lakukan, dengan segala kemampuan kita,
dengan semua cara yang kita bisa, di segala tempat, setiap saat, kepada semua orang
selama kita bisa

(Samuel Wesley)

Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak.
Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan
gelombang itu.

(Marcus Aurelius)



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Istriku sebagai motivator karya ini : Sumarni.

Anak-anakku : Pertaka Arwandya Putra Dipantara.

Cinsa Arwandya Putrilukma Qodzari.

Cinsi Arwandya Putrilukma Fitriana.

Keluarga besar Mbah Wondo.

Keluarga besar Madyo Karto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri Tahun 2009 di Wonogiri” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin untuk dapat menyusun tesis ini dengan baik karena keterbatasan penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. Suranto M.Sc., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana UNS.
2. Prof. Dr. H. Sigit Santoso, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada Program Pascasarjana UNS yang telah memberikan petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. H. Sugianto, S.U. selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk serta arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. dr. Santosa, M.S. selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
6. Drs. H. Kusman, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Wonogiri yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
7. Tim Penguji Tesis Program Studi PKLH Program Pascasarjana UNS yang telah berkenan menguji, memberikan saran serta arahan untuk kesempurnaan tesis ini.
8. Teman-teman, para sahabat angkatanku yang tidak bosan-bosan mendorong penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
9. Istriku dan anak-anakku yang telah banyak berkorban, berdo'a demi suami dan bapaknya.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Surakarta, November 2011

Penulis

Bambang Gunawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

	Halaman
BAB II LANDASAN TEORETIK	12
A. Kajian Teoretik	12
1. Motivasi Belajar	12
2. Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa	20
B. Prestasi Belajar IPS	30
Penelitian Yang Relevan	34
Kerangka Berfikir	36
C. Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
B. Metode dan Desain Penelitian	41
1. Metode Penelitian	41
2. Desain Penelitian	42
3. Definisi Operasional	43
C. Populasi Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	45
1. Populasi Penelitian	45
2. Teknik Pengambilan Sampel	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Instruman Penelitian	46
F. Uji Coba Instrumen Penelitian	47

	Halaman
G. Teknik Analisis Data	49
1. Analisis Regresi Linier Berganda	49
2. Korelasi Product Moment	50
3. Uji Statistik	50
4. Uji F (Uji Ketepatan Model)	51
5. Uji Persyaratan Analisis	54
6. Uji Heteroskedastisitas	55
7. Uji Multikolinieritas	56
8. Pengujian Hipotesis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Data	59
1. Motivasi Belajar IPS	59
2. Lingkungan Fisik Belajar Siswa	60
3. Prestasi Belajar IPS	62
B. Pengujian Persyaratan Analisis	63
1. Uji Normalitas	63
2. Uji Independensi	64
3. Uji Keberartian dan Linieritas Regresi	64
C. Pengujian Hipotesis	67
1. Pengujian Hasil Analisis Data	67
2. Penafsiran Pengujian Hipotesis	72
3. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	72

Halaman

D. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi Penelitian	76
C. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



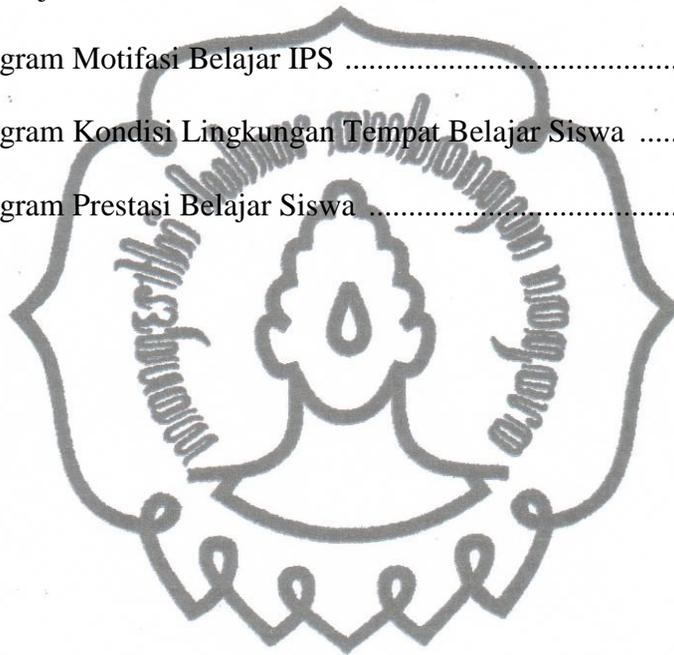
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Kegiatan Penelitian	40
2. Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar IPS	59
3. Distribusi Frekuensi Data Kondisi Lingkungan Belajar Siswa	61
4. Distribusi Frekuensi Data Prestasi Belajar IPS	62
5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas dengan Uji Chi-Kuadrat	63
6. Hasil Perhitungan Uji Keberartian Regresi	65
7. Hasil Perhitungan Uji Linieritas	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Berfikir Penelitian	38
2. Desain Penelitian Korelasi.....	43
3. Kurva Uji t	51
4. Kurva Uji F	53
5. Histogram Motifasi Belajar IPS	60
6. Histogram Kondisi Lingkungan Tempat Belajar Siswa	61
7. Histogram Prestasi Belajar Siswa	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. Instrumen Motivasi Belajar IPS	81
2. Instrumen Lingkungan Fisik Belajar IPS	92
3. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar	103
4. Daftar Nilai	104
5. Lembar Jawab	106
6. Analisis Uji Validasi Variabel Motivasi Belajar IPS (X_1)	107
7. Analisis Uji Validasi Variabel Kondisi Lingkungan Belajar Siswa (X_2)	110
8. Perhitungan Reliabilitas Variabel X_1 Motivasi Belajar IPS	113
9. Perhitungan Reliabilitas Variabel X_2 Kondisi Lingkungan Tempat Belajar Siswa	114
10. Tabel Kerja untuk Melakukan Analisis Data X_1 , X_2 dan Y	115
11. Uji Normalitas Variabel X_1	116
12. Uji Normalitas Variabel X_2	118
13. Uji Normalitas Variabel Y	120
14. Uji Independensi Antara Dua Variabel Bebas (X_1 dan X_2)	122
15. Uji Hipotesis Pertama	124
16. Uji Hipotesis Kedua	131
17. Uji Hipotesis Ketiga	140
18. Dokumentasi Obyek Penelitian	151
19. Profil Sekolah Sebagai Lokasi Penelitian	153
20. Surat Permohonan Ijin Penelitian	155
21. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	156

ABSTRAK

Bambang Gunawan, S 820908001, 2011. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri Tahun 2009 di Wonogiri*. Komisi Pembimbing 1: Prof. Dr. Soegiyanto, S.U. Pembimbing 2 :Prof. Dr. dr. Santosa, M.S. Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya : 1) hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri di Wonogiri 2009 : 2) hubungan antara lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS Siswa kelas VIII SMP Negeri di Wonogiri 2009: 3) hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri di Wonogiri Tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Wonogiri tahun 2008/2009, sebanyak 248 siswa dengan sampel sebanyak 40 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN I Wonogiri Tahun 2008/2009, hal ini ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X_1 dengan Y yaitu sebesar $0,51 > r_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikansi 5%. 2). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 1 Wonogiri, hal ini ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X_2 dengan Y yaitu sebesar $0,44 > r_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikansi 5%. 3). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan fisik tempat belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 1 Wonogiri Tahun 2008/2009, hal ini ditunjukkan dengan besarnya korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y yaitu r_{y12} sebesar $0,608$ dengan $F_{hitung} = 22,45 > F_{tabel} = 3,11$ pada taraf signifikansi 5%. Sehingga jika motivasi belajar dan lingkungan fisik tempat belajar meningkat, maka hasil belajar IPS juga akan meningkat .

Kata kunci: Motivasi belajar, Lingkungan fisik tempat belajar siswa, dan Prestasi belajar IPS.

ABSTRACT

Bambang Gunawan, S 820908001, *The Correlation of the Learning Motivation and the Student Learning Place Physical Environment to the Learning Achievement in Social Science of the 8th-grade Student of SMPN Wonogiri in the Year of 2009*. Principal Advisor: Prof. Dr. Soegiarto, SU. Co advisor: Prof. Dr. dr. Santosa, M.S. Thesis : Post Graduate Program in Population and Environmental Education of Sebelas Maret University, Surakarta.

The objectives of this research are to investigate whether or not: 1) there is any correlation between the learning motivation and the learning achievement in Social Science of the 8th grade students of SMPN Wonogiri in the year of 2009; 2) there is any correlation between the student learning place physical environment and the learning achievement in Social Science of the 8th-grade students of SMPN Wonogiri in the year of 2009; 3) there is any simultaneous correlation of the learning motivation and the student learning place physical environment to the learning achievement in Social Science of the 8th-grade students of SMPN Wonogiri in the year of 2009.

This research used the quantitative method. The population of this research was the 8th-grade students of SMPN I Wonogiri in the academic year of 2008/2009 as many as 248 students. The samples of this research consisted of 40 students. The data of this research were gathered through observation, documentation and questionnaire. The data were then analyzed by using the multiple linear regression technique with the normality, the multiple co-linearity, and the heteroscedasticity tests as the analysis pre-requisites of this research.

The result of the research are as follows: 1) there is a positive and significant correlation between the learning motivation to the learning achievement in Social Science of the 8th-grade students of SMPN I Wonogiri the academic year of 2008/2009 as indicated by the value of $X_1 = 0,51 >$ that of $Y = 0,220$ at significance level 5% ; 2) there is a positive and significant correlation between the student learning physical environment to the learning achievement in Social Science of the 8th-grade students of SMPN I Wonogiri the academic year of 2008/2009 as indicated by the value of $X_2 = 0,44 >$ that of $Y = 0,220$ at significance level 5%; 3) there is a positive and significant simultaneous correlation of the learning motivation and the student learning place physical environment to the learning achievement in Social Science of the 8th-grade students of SMPN I Wonogiri the academic year of 2008/2009 as indicated by the value of X_1 and X_2 that of Y , (r_{y12} is 0,608 with $F_{\text{calculation}} = 22,45 > F_{\text{table}} = 3,11$ at significance level 5%). That is why if the learning motivation and student learning place physical environment are higher, then their learning achievement will get higher too.

Keywords : Learning motivation, Student learning place physical environment, and learning achievement in Social Science.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dipahami sejak dini sehingga tak menimbulkan masalah sosial yang bias menyebabkan semakin bertambahnya angka ketergantungan.

Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok. Dalam konteks yang lebih luas perubahan yang terjadi melahirkan globalisasi. Dalam globalisasi terjadi pola interaksi yang serba cepat melewati batas-batas keruangan dan waktu. Hubungan antarindividu maupun kelompok dalam globalisasi ini melahirkan suatu pola hubungan yang kompetitif. Individu maupun kelompok dalam pola hubungan ini akan terjadi adanya hubungan yang saling mempengaruhi. Sistem nilai yang dipegang oleh masing-masing individu maupun kelompok akan saling berpengaruh dalam pola hubungan tersebut.

Hal yang harus dihindari dalam pola hubungan seperti ini adalah adanya hubungan yang bersifat eksploitatif dan hegemoni kelompok yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan.

Selain itu, harus pula dihindari adanya keterserabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri dari masyarakat tersebut.

Dalam mencermati perubahan-perubahan tersebut maka kurikulum IPS harus memiliki landasan filosofis humanistik. Dalam prinsip tersebut, IPS harus menjunjung tinggi sifat-sifat dasar kemanusiaan.

Prinsip-prinsip dasar kemanusiaan tersebut meliputi keadilan, kesetaraan, kearifan, dan keragaman.

Kurikulum IPS harus mampu membangun jati diri bangsa yang berbasis pada kearifan lokal untuk menuju pada masa depan. Globalisasi yang terjadi baik pada masa sekarang maupun di masa depan harus disikapi baik secara lokal maupun global. Masyarakat yang akan dibentuk dari pendidikan IPS ini adalah masyarakat yang mendunia yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Dalam kearifan lokal, tumbuh adanya kesadaran keruangan dan kesadaran waktu. Kesadaran ruang yang dimaksud adalah menyadari dimana dia tinggal, sedangkan kesadaran waktu yaitu memahami bahwa dia hidup dalam suatu masyarakat yang berubah. Jadi, globalisasi tidak mencabut akar-akar budaya yang dimilikinya.

Pendidikan IPS juga harus mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer pada masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (*the study of the group behavior of human beings*) (Calhoun, 1971:42). yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menyiapkan

peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan.

Hal itu senada dengan pandangan yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang mengatur tingkat satuan pendidikan (dasar sampai menengah), maka batasan ruang lingkup materi (*scope*) IPS yang harus dikaji siswa perlu diperhatikan. Dari pokok kajian yang ada, mana yang harus dipelajari siswa dan mana yang tidak perlu mereka pelajari. Hal pokok tersebut adalah sesuatu yang mau tidak mau merupakan bagian dasar dari mereka yang akan belajar disiplin ilmu itu. Perubahan pengorganisasian materi IPS pada KTSP ini adalah di SMP. IPS di SMP diorganisasikan menjadi IPS Terpadu, sehingga berimplikasi pada tugas guru yang mengajar. Dalam hal bagaimana guru IPS di SMP mengajar terjadi keragaman. Ada sekolah yang mengajarkan IPS di SMP dipegang oleh satu orang. Konsekuensinya, guru tersebut harus mengajar sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Pelaksanaan seperti itu beralasan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang satu, bukan mata pelajaran yang dipisah-pisahkan walaupun materinya bersumber dari sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Selain itu ada pula SMP yang mengajarkan IPS, dipegang oleh

beberapa orang guru sesuai dengan disiplinnya, yaitu sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Jadi pelaksanaan pengajaran IPS dibagi ke dalam empat bidang studi. Alasan pelaksanaan yang demikian, pertama untuk pemerataan guru mata pelajaran (sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi), dan yang kedua ialah pentingnya profesionalisme penguasaan materi oleh guru. Mata pelajaran apabila diajarkan oleh guru yang bukan disiplinnya akan menjadi kurang berkualitas, misalnya sejarah diajarkan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan geografi atau sebaliknya.

Selama ini ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Misalnya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk mencatat. Materi IPS juga hanya dipahami sebatas materi yang hapalan saja, sehingga tes yang digunakan pun lebih menekankan pada hafalan. Padahal berbagai keterampilan berpikir dalam IPS bisa diuji melalui penilaian yang dibuat oleh guru.

Dilihat dari jumlah jam pelajaran dan bahan kajian yang diberikan, maka mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membosankan, menjadi momok dan ditakuti oleh siswa kelas VIII SMP, sehingga prestasi belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan atau secara umum kurang memenuhi kriteria daya serap siswa yang diharapkan.

Keberhasilan belajar siswa perlu didukung oleh sarana prasarana dan suasana lingkungan belajar. Sarana pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Pada umumnya sarana untuk mendukung pembelajaran IPS masih sangat minim. Belum adanya semacam laboratorium IPS yang dapat dijadikan tempat siswa untuk mempraktekkan materi-materi yang disampaikan di kelas. Misalnya ada laboratorium bagi siswa untuk mempraktekkan bagaimana melakukan penginderaan jauh, praktek bagaimana cara bertransaksi dengan bank, praktek bagaimana mengenal benda-benda bersejarah, dan lain-lain. Dengan adanya sarana pembelajaran yang baik maka pembelajaran IPS dapat melihat realitas kehidupan sehari-hari yang merupakan suatu fenomena sosial. Pemahaman seperti inilah menjadikan IPS tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran hafalan.

Ada suatu anggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang mudah karena hanya hafalan saja, sehingga siapa saja dapat mudah menjadi guru IPS. Anggapan ini berdampak pada kualifikasi guru IPS. Masih banyak guru yang mengajar IPS tidak memiliki latar belakang pendidikan IPS. Padahal untuk menjadi guru IPS harus memiliki latar belakang pendidikan IPS. Hal ini disebabkan IPS merupakan satu disiplin ilmu yang memiliki konsep dan teori teori, yang hanya dapat dipahami melalui jalur pendidikan profesional. Apabila guru yang mengajar IPS bukan berlatar belakang pendidikan IPS, maka akan sulit memahami konsep-konsep atau teori-teori yang ada dalam IPS. Guru yang demikian akan berdampak pada cara pembelajaran yang dilakukannya. Ada kemungkinan pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada hafalan saja, sehingga keterampilan-keterampilan

berpikir dalam IPS tidak dikembangkan. Guru juga tak tampak menguasai materi, sehingga siswa menangkap materi kurang maksimal.

Suasana lingkungan belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Maka sebaiknya guru menggunakan sarana pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Misalnya apabila sekolah tersebut dekat dengan pasar maka gunakanlah untuk mempraktekkan pelajaran ekonomi dan sosiologi. Dalam mata pelajaran ekonomi guru dapat menugaskan kepada siswa untuk mempraktekkan bagaimana jual beli dan pertukaran barang. Pelajaran sosiologi dapat mempraktekkan materi bagaimana interaksi sosial yang terjadi di pasar. Begitu pula apabila ada situs-situs sejarah yang dekat guru dapat menjadikan sarana pembelajaran mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran Geografi dapat melihat bagaimana kondisi geografis yang dekat dengan sejarah. Misalnya apabila di dekat sekolah ada kawasan yang penuh dengan batuan-batuan maka guru dapat menggunakan daerah tersebut untuk praktek mengenal berbagai jenis batuan.

Dengan cara penggunaan sarana yang demikian, dan suasana lingkungan belajar yang mendukung untuk mampu memahami aplikasi dari pelajaran IPS maka diharapkan motivasi siswa tinggi untuk belajar IPS sehingga prestasi siswa pun akan meningkat.

Motivasi merupakan salah satu syarat yang penting dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai. (Sardiman, 2001:100). Dari pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan motivasi di dalam

belajar. Belajar IPS akan lebih berhasil apabila didukung oleh motivasi yang kuat. Motivasi terjadi karena adanya keinginan atau kebutuhan. Menurut Maslow (dalam Globe 1997:76) bahwa setiap orang menginginkan agar dirinya dinilai mantap, memiliki kebutuhan akan harga diri. Keinginan atau kebutuhan diklasifikasikan sebagai keinginan akan berprestasi atau motivasi berprestasi atau keunggulan. Dengan demikian motivasi yang muncul dari kebutuhan akan berprestasi atau motivasi berprestasi akan melandasi tindakan manusia yang erat kaitannya dengan proses belajar seorang siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang motivasi belajar, suasana lingkungan fisik tempat belajar dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Untuk itu dalam penelitian ini, judul yang diajukan adalah:

“Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri Tahun 2009 di Wonogiri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah mata pelajaran IPS merupakan suatu mata pelajaran yang penuh/sarat dengan kajian sehingga menjadi momok bagi siswa ?
2. Apakah untuk memahami dan mengerti bahan kajian mata pelajaran IPS diperlukan usaha dengan motivasi yang kuat dari siswa?

3. Apakah motivasi belajar merupakan kebutuhan anak untuk dapat berprestasi, namun setiap anak belum mempunyai motivasi belajar tinggi?
4. Apakah lingkungan fisik tempat belajar, mempunyai peran dan hubungan dengan prestasi belajar anak?
5. Apakah motivasi belajar serta lingkungan fisik tempat belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalah pahaman maksud dan tujuan, serta memberikan ruang lingkup yang jelas. Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat dibatasi masalahnya. Adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sasaran pokok dalam penelitian ini adalah hubungan motivasi belajar dan lingkungan fisik belajar dengan prestasi belajar IPS.
2. Adapun aspek-aspek atau variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:
 - a. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri, dan motivasi belajar yang dimiliki siswa antara yang satu dengan yang lain berbeda.
 - b. Lingkungan fisik tempat belajar adalah keadaan lingkungan belajar yang produktif, di mana sebuah lingkungan belajar yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar meningkatkan produktifitas belajar mereka,

sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pengertian lainnya, ialah sebuah lingkungan fisik tempat belajar yang sangat ideal, sesuai dengan kebutuhan para pelajar.

- c. Prestasi belajar IPS adalah hasil dari proses belajar IPS yang dialami oleh siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan di bidang pengetahuan/pemahaman, ketrampilan, juga dalam bentuk nilai dan sikap.
3. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009?
2. Apakah ada hubungan antara lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan fisik tempat belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya:

1. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009.
2. Hubungan antara lingkungan fisik tempat belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009.
3. Hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan fisik tempat belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Meningkatkan prestasi belajar IPS untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam rangka untuk memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada siswa serta dorongan semangat agar berusaha selalu untuk meningkatkan minat belajar serta memperhatikan kondisi lingkungan fisik belajar guna meraih sukses dalam belajar.
 - c. Bagi peneliti untuk menambah wawasan keilmuan khususnya bidang ilmu kependudukan dan lingkungan hidup, sosial dan kemasyarakatan serta

penerapan metodologi penelitian kuantitatif dalam lingkungan kependidikan dan suasana lingkungan tempat belajar.

- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijaksanaan pendidikan agar tercipta kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Sehingga dapat menghasilkan output yang bermutu dan berprestasi.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar.
- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat belajar siswa dan cara belajar mengajar yang baik demi peningkatan prestasi belajar anak didiknya.
- d. Bagi siswa, sebagai pedoman serta dorongan dalam dirinya untuk meningkatkan minat belajar dan cara belajar yang baik, meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memasuki ke jenjang yang lebih tinggi.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti “menggerakkan”. Hal ini senada dengan Streers and Porter (1991:5) bahwa: “*the term “motivation” was originally derived from the latin word movere. Which means “to move”*”. Hal ini mengandung pengertian bahwa motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti “menggerakkan” dalam mencapai tujuan.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang bergerak melakukan aktivitasnya karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya untuk mendapatkan kepuasan atas perbuatannya.

Motivasi adalah suatu persiapan untuk mengembangkan motif, dan motif adalah suatu keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (Ngalim Purwanto, 1997:73).

Oemar Hamalik (1993:72) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang akan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Beberapa ahli psikolog memberikan pengertian tentang motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Mujiono (2006: 80) menyatakan motivasi atau dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku pelajar. Dalam motivasi terkadang ada keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Hamalik (2001: 158) mendasarkan pendapat Mc. Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar setiap siswa, satu dengan lainnya adalah berbeda beda, tidak semuanya sama. Biasanya hal itu tergantung dari apa yang diinginkan yang bersangkutan. (Anne Ahira, 2010:4). Misalnya seorang anak mau belajar dan mengejar peringkat pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orang tuanya. Seorang mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar lulus dengan predikat sangat memuaskan, mempunyai motivasi untuk menyenangkan orang tuanya maupun untuk lebih memudahkkan mendapatkan pekerjaan.

Menurut Sardiman, mengutip pendapat Mc. Donald (2010:73), motivasi berpangkal dari “motif” yaitu daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang

untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy, ditandai dengan adanya “*feeling*” dan dirangsang karena adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi selalu berhubungan dengan soal kebutuhan, seperti kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, maka timbullah beberapa teori motivasi yang berpangkal pada kebutuhan, yaitu kebutuhan filosofis, ingin rasa aman, cinta kasih, mewujudkan diri sendiri.

Ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain tekun menghadapi tugas, ulet di dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang mandiri, cepat bosan terhadap rutinitas. Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan pekerjaan yang mana didahulukan atau menentukan skala prioritas.

Motivasi dapat diklasifikasikan, yaitu motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Disamping juga ada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dimaksudkan dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Bentuk-bentuk motivasi dalam kegiatan belajar itu terdiri dari bermacam-macam tindakan seperti pemberian angka, hadiah, memberi ulangan, hasil ujian, penghukuman, penumbuhan hasrat untuk belajar, minat. Di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, “*learning by doing*”. Di dalam kegiatan belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan lama, bahwa aktivitas didominasi oleh guru, sedangkan pandangan modern mengatakan bahwa aktivitas didominasi oleh siswa.

Motivasi selalu dibutuhkan di setiap bidang, oleh karena inilah sebagai pendorong atau tenaga untuk bergerak. Bagi pelajar, motivasi dibutuhkan agar pelajar lebih giat dalam belajar dan berinovasi menghasilkan karya yang positif. Untuk memotivasi pelajar ada beberapa cara antara lain ialah (1) Menetapkan visi, yaitu setiap pelajar hendaknya memiliki visi yang jelas. Untuk apa ia belajar, kemana nantinya setelah menyelesaikan studi, yang dengan demikian pelajar sudah mempunyai gambaran nantinya setelah selesai studi. (2) Belajar bukan karena paksaan, jadikanlah belajar sebagai makanan, maksudnya anda akan lapar jika tidak makan, maka belajar sama dengan makan, ialah makan ilmu pengetahuan. Buatlah bagaimana caranya agar belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan, bukan suatu paksaan. (3), Fokus, dengan focus maka akan membuat anda untuk menjadi lebih tajam dalam menentukan sasaran. (4) Tidak mudah menyerah, bahwa setiap kegagalan sudah pasti dianggap sebagai guru untuk kemajuan. Kesuksesan akan datang setelah kegagalan. Jangan takut gagal. (5) Membutuhkan waktu dan kesabaran. Keteguhan hati dan kerja keras adalah

kunci dari kesuksesan. Maka belajarlh secara rutin tidak mendadak hanya jika ada tes atau ujian saja.

Menurut Anne Ahira (2010:7) ada beberapa saran agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, yaitu (a) bergaullah dengan orang-orang yang senang belajar, (b) belajar apapun, (c) belajar dari internet, (d) belajarlh dengan orang-orang yang optimis dan selalu berpikir positif, dan (e) cari motivator.

Setiap orang pasti mempunyai motivasi pada dirinya. Motivasi merupakan dorongan seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Seorang siswa tidak akan menjadi pintar jika dalam dirinya tidak ada motivasi belajar yang tinggi sehingga tujuannya untuk menjadi siswa yang berprestasi dapat tercapai. Dengan adanya motivasi pada diri seseorang maka setiap keinginan yang ada pada dirinya bisa dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari keinginan itu.

b. Komponen, Jenis-jenis, dan Fungsi Motivasi

Dalam dunia pendidikan pada akhirnya guru senantiasa berharap agar siswa memiliki *self motivation* yang baik. Hasil beberapa penelitian membenarkan bahwa guru yang baik dapat menggunakan keterampilan kognitif untuk mempertinggi motivasi siswa. Pada uraian berikut ini disajikan komponen dan jenis-jenis motivasi.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan (Mudjiono, 2006: 80). Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai

oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku pelajar.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dia akan siap untuk memasuki suatu kompetensi. Motivasi belajar tumbuh karena adanya suatu kebutuhan yaitu kebutuhan untuk menjadikan diri lebih menguasai bidang mata pelajaran. Misalnya saja siswa yang ingin menguasai mata pelajaran IPS tetapi dia tidak mempunyai motivasi belajar maka keinginan untuk menguasai mata pelajaran tersebut tidak akan terlaksana. Dengan adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk belajar sehingga tujuan untuk lebih memahami seluk beluk mata pelajaran IPS dapat tercapai.

Purwanto (2006: 77-78) mengemukakan adanya lima tingkatan dalam kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan itu adalah (1) kebutuhan fisiologi, yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kebutuhan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya; (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety dan security*) seperti terjaminnya keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya; (3) kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerjasama; (4) kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya; (5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan

mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Manusia hidup memiliki kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok ini mempunyai hubungan satu sama lainnya bila salah satu kebutuhan pokok tidak terpenuhi maka tujuan hidup manusia tidak tercapai dengan optimal. Manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memiliki sebuah pakaian, makanan, dan rumah maka manusia perlu bekerja agar kebutuhannya itu terpenuhi. Dengan bekerja manusia bisa menghidupi keluarganya yang lain sehingga akan terhindar dari kelaparan dan kemiskinan. Orang bekerja tidak hanya bertujuan mencari uang tetapi juga mencari ilmu dan pengalaman, selain itu juga mengembangkan potensi diri yang ada pada diri manusia tersebut. Bila seseorang itu bekerja dengan rajin dan mempunyai disiplin kerja maka perusahaan akan menaikkan jabatan dan memberikan penghargaan sebagai karyawan teladan sehingga menjadikan pemenuhan kebutuhan pokoknya akan tercapai dengan optimal. Manusia tidak bisa hidup sendiri karena suatu saat pasti akan memerlukan bantuan dari orang lain. Dengan adanya rasa tolong menolong antar sesama akan saling mempererat tali persaudaraan.

Mujiono (2006: 90) menyatakan bahwa motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah. Untuk proses belajar mengajar, motivasi intrinsik lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lebih lama. Motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh guru dengan jalan mengatur kondisi dan

situasi belajar menjadi kondusif. Dengan jalan memberikan penguatan-penguatan maka motivasi yang mula-mula bersifat ekstrinsik lambat laun diharapkan akan berubah menjadi motivasi instrinsik. (Hamalik, 2001:161) menjelaskan fungsi motivasi adalah (a) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (b) mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, (c) motivasi sebagai penggerak.

Motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri pribadi tetapi juga bisa tercipta dari dorongan luar pribadi. Dari dalam diri pribadi motivasi belajar dilakukan untuk menguasai suatu kompetensi sehingga dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan kompetensi bisa diselesaikan sendiri. Dorongan dari luar berasal dari guru dengan cara menciptakan kondisi belajar yang nyaman didalam kelas sehingga siswa bersemangat untuk menciptakan motivasi belajarnya sendiri.

Purwanto (2006: 70) memaparkan motivasi adalah (a) mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, (b) menentukan arah perbuatan, dan (c) menyeleksi perbuatan kita. Sedikit ulasan tentang fungsi motivasi di atas kiranya jelas bahwa motivasi belajar adalah pendorong dan pengarah perbuatan pelajar. Seseorang yang mempunyai motivasi maka dia telah mempunyai sikap untuk berbuat kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan motivasi maka seseorang mempunyai arah yang jelas dalam menentukan suatu tindakan. Setiap perbuatan-perbuatan yang telah di lakukan akan diseleksi mana yang perlu dimotivasi untuk kearah yang lebih baik dan mana yang tidak perlu dimotivasi.

Implikasi guru harus selalu mengupayakan agar bahan dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar tetap menarik dan menumbuhkan

motivasi belajar siswanya. Dengan bahan materi dan metode penyampaian materi yang mudah diterima dan dimengerti oleh siswa dengan didukung suasana kelas yang nyaman akan meningkatkan motivasi belajar para siswa.

2. Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa

a. Lingkungan Hidup

Dalam upaya meningkatkan hakekat dan martabat manusia, pendidikan dalam proses budaya dilaksanakan dalam tiga lingkungan, yaitu kepemimpinan dalam keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, yang ketiga lingkungan pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan. Dalam Undang-undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya, manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya”. (Wisnu Arya Wardhana, 2001:287).

Lingkungan hidup manusia meliputi makhluk biologis, makhluk bermasyarakat dan sebagai insan budaya. Ketiga jenis keadaan tersebut merupakan lingkungan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Lingkungan fisik (*Physycal Environtment*) yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berwujud benda mati seperti gedung, jembatan, candi, dan lain-lain.

- 2) Lingkungan biologis (*Biological Environment*) yaitu segala sesuatu yang berada disekitar kita yang berujud benda hidup seperti manusia, binatang, tetumbuhan dan lain-lain.
- 3) Lingkungan sosial (*Social Environment*) yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar kita. (Darsono, 1995:17).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1992:107) dalam psikologi Lingkungan menyatakan:

“...adanya dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya. Jenis yang pertama adalah lingkungan yang sudah akrab dengan manusia yang bersangkutan. Misalnya rumah untuk anggota keluarga. Dengan demikian lingkungan jenis ini cenderung dipertahankan atau kalau sekarang mau melakukan sesuatu ia cenderung mencari lingkungan yang akrab ini. Untuk manusia lingkungan yang sudah diakrabi ini memberi peluang lebih besar untuk tercapainya keadaan homoestetis (keseimbangan). Jenis yang kedua adalah lingkungan yang masing-masing manusia terpaksa melakukan penyesuaian diri...”.

2. Lingkungan belajar yang efektif

Terlebih dahulu akan diuraikan tentang lingkungan belajar. Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan (Hadikusumo, 1966:74) Sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (1994:168) adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat .(Munib, 2004:76). Ketiga lingkungan itu sering disebut tri pusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi.

Lingkungan keluarga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan, dimaksudkan adalah lingkungan atau tempat berlangsungnya pendidikan anak secara alamiah dari seorang ayah atau ibu dan anggota keluarga lainnya kepada anak-anak yang ada di dalam keluarga tersebut. Peranan orang tua dalam keberhasilan anak untuk mencapai prestasi belajar sangat dominan. Karena dari orang tualah anak akan mendapatkan kasih sayang, dukungan, pengawasan, tauladan, motivasi dan komunikasi yang seimbang dan sehat sehingga menumbuhkan pribadi siswa yang terarah dan terpuji.

Bambang Mulyono (1998:42) mengatakan, “Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam kehidupan manusia”. Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggauta-anggautanya, terutama untuk anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan psikis. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman, dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian juga jika keluarga tidak menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Lingkungan tempat belajar yang efektif adalah sebuah lingkungan tempat belajar yang produktif, di mana sebuah lingkungan belajar yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar meningkatkan produktifitas belajar mereka,

sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengertian lainnya, ialah sebuah lingkungan yang sangat ideal, sesuai dengan kebutuhan para pelajar.

Di dalam sebuah lingkungan tempat belajar yang efektif, pelajar akan bisa menjadi lebih produktif, hal ini digambarkan dengan kemudahan para pelajar dalam berpikir, berkreasi juga mampu belajar secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang sangat mendukung sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Suatu contoh, jika sebuah ruangan belajar diseting sedemikian rupa, sehingga memungkinkan antara pelajar dan pengajar berinteraksi secara langsung, di mana setiap pelajar mampu melihat dengan jelas posisi pengajar juga posisi media ajar yang dipakai pada saat itu, maka sangat dimungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Contoh lainnya, seorang pelajar merasa senang ketika akan datang ke sekolahnya, dikarenakan pada pikirannya tergambar sebuah ruangan kelas yang nyaman, pengajar-pengajar yang baik, dan berkompeten, teman-teman yang baik, fasilitas-fasilitas pembelajaran yang lengkap dan mendukung, sehingga dia mampu berpikir produktif, bekerja sama dengan teman-temannya, mampu menyerap informasi yang disampaikan. Inilah sebuah gambaran di mana sebuah lingkungan belajar mampu mengefektifkan keadaannya dan mendorong terciptanya sebuah proses belajar mengajar yang produktif.

Berbeda halnya dengan seorang pelajar yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, pengajar-pengajar yang tidak baik, suasana kelas yang berantakan, teman-teman yang individualis, serta fasilitas pengajaran yang tidak

sesuai, tentunya akan menimbulkan kesan malas, dan membosankan, sehingga tidak timbul rasa semangat pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan berdampak pada kegagalan proses belajar-mengajar, dikarenakan suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif dan efektif.

3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif dan Kondusif.
4. Pengorganisasian lingkungan belajar yang kondusif dan efektif

Pengorganisasian lingkungan ini merupakan keharusan bagi terbangunnya lingkungan belajar. Lingkungan belajar siswa yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Kampus atau Sekolah

- a) Tercipta disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar.
- b) Siswa menjadi pusat utama layanan pendidikan dan pengembangan.
- c) Terciptanya rasa nyaman di sekolah untuk belajar. Rasa nyaman ini akan timbul jika segenap komponen pendidikan yang ada memberi pelayanan kepada peserta didik dengan kehangatan, keakraban, dan kekeluargaan. Di samping itu, kebersihan lingkungan belajar juga merupakan unsur penting bagi terciptanya rasa nyaman ini.
- d) Tersedia buku-buku dan sarana pembelajaran yang lain yang memadai.
- e) Keteladanan guru/ dosen sebagai masyarakat terpelajar.
- f) Kinerja profesional guru/ dosen yang terandalkan; mereka mampu memberi sugesti kepada anak didiknya.
- g) Pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada peserta didik dan ini direspons oleh peserta didik secara antusias.

- h) Program kokurikuler dan ekstrakurikuler mengintegral dengan program kurikuler.
- i) Penetapan kriteria prestasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara objektif.

2). Lingkungan Rumah

- a) Orang tua menjadi masyarakat belajar atau pembaca.
- b) Orang tua menemani anaknya belajar, bukan sekedar menyuruh belajar.
- c) Ada jadwal belajar bagi peserta didik di rumahnya masing-masing.
- d) Orang tua memantu kegiatan belajar anaknya.
- e) Orang tua memantu prestasi belajar anaknya.
- f) Tersedia ruang belajar khusus bagi anak.
- g) Buku dan sumber informasi lain menjadi barang konsumsi keluarga.

Dari uraian di atas jelas bahwa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik harus dibangun secara baik. Karena itu dibutuhkan suatu forum atau sarana yang dapat dengan mudah mempertemukan ke dua belah pihak ini dalam rangka mendukung keberhasilan peserta didik.

Lingkungan mempengaruhi kemampuan pelajar dalam berkonsentrasi untuk belajar. Pelajar akan dapat memaksimalkan kemampuan konsentrasinya, jika mereka mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsentrasi. Jika pelajar dapat memaksimalkan konsentrasi, mereka mampu menggunakan kemampuannya pada saat dan suasana yang tepat. Dengan demikian pelajar dapat menghemat energi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar.

a) Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun nonton TV. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman. Tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi kalau banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan seorang pelajar.

c) Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, Seorang pelajar perlu mengetahui bahwa reaksi tiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingin, atau sejuk, sedangkan orang yang lain memilih tempat yang hangat.

d) Desain Belajar

Jika seorang pelajar sedang membaca, menulis, atau meringkas modul yang membutuhkan konsentrasi, coba perhatikan, apakah seorang pelajar merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai? Jika salah satu cara tersebut merupakan cara yang membuat seorang pelajar lebih mudah berkonsentrasi untuk belajar, maka mungkin dia termasuk orang yang membutuhkan desain informal atau cara belajar tidak formal yang santai.

Jika Seorang pelajar termasuk tipe yang membutuhkan desain formal, maka mungkin seorang pelajar lebih mudah berkonsentrasi jika belajar dengan kursi dan meja belajar. Lengkapi tempat belajar dengan kalimat-kalimat positif, foto, gambar, atau jadwal belajar yang dapat meningkatkan semangat belajarnya. Yang penting, sesuaikan dengan tipe pelajar, baik tipe informal maupun tipe formal.

Jika telah mengetahui faktor-faktor dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Jadi perlu strategi untuk memaksimalkan konsentrasi belajar dengan menciptakan sebuah lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, berikut ini beberapa kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif :

1) Kondisi Fisik Ruangan Tempat Belajar

Sebuah lingkungan belajar yang efektif menuntut adanya sebuah ruangan belajar yang kondusif, beberapa hal yang menjadi faktor penentu terciptanya kondisi fisik ruang belajar yang baik adalah :

- (a). Temperatur udara
- (b). Pencahayaan

- (c) . Sirkulasi udara
- (d) . Kondisi meja, bangku dan jendela kelas
- (e) . Kebersihan kelas
- (f) . Dan keamanan kelas dari faktor-faktor pengganggu.

2) Tata Letak ruang Belajar

Hal ini sangat perlu diperhatikan, ciptakan sebuah kelas yang ideal, atur tata letak kelas dengan memperhatikan beberapa aspek berikut :

- (a) .Posisi pengajar yang bisa dilihat oleh para pelajar dari sudut manapun
- (b) . Posisi media ajar yang sesuai, dan mudah dilihat oleh para pelajar.
- (c) . Penataan meja dan kursi, serta pintu masuk kelas.
- (d) . Ukuran meja dan kursi yang sesuai, sehingga kelas tidak sesak dan terasa penuh.

3) Aturan Dan Kedisiplinan

Faktor ini lebih kepada penciptaan suasana belajar yang teratur dan disiplin, seperti :

- (a) .Waktu kegiatan belajar dan mengajar yang tepat, ciptakan suasana belajar yang disiplin, seperti masuk kelas tepat waktu, sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sudah tercipta kondisi kelas yang tenang.
- (b) .Cara meminta izin ketika hendak keluar dari ruangan kelas, jangan sampai ketika proses belajar berlangsung, banyak siswa yang keluar masuk seenaknya, hal ini tentunya dapat mengganggu konsentrasi belajar di ruangan kelas.

(c) .Setiap pelajar mengetahui aturan dan tata cara pelaksanaan proses belajar di kelas.

4) Hubungan antar pelajar, dan hubungan antara pelajar dan pengajar

Hal ini merupakan faktor yang tidak bisa di kesampingkan, setelah ketiga faktor sebelumnya terpenuhi, maka faktor yang keempat ini adalah sebagai kunci penentu, karena suasana belajar yang efektif dan kondusif tidak bisa tercapai jika tidak ada hubungan baik antar sesama pelajar, juga hubungan baik antara pelajar dan pengajar. Oleh karena itu peranan ini sangat penting, ciptakan sebuah hubungan baik yang menimbulkan rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan rasa semangat dalam membina hubungan baik di lingkungan belajar.

Beranjak dari urian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa untuk menciptakan lingkungan fisik belajar yang efektif perlu adanya kerjasama dan kesesuaian antara kondisi lingkungan fisik belajar dan peserta pembelajaran dalam hal ini siswa dan guru. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan rasa sadar akan pentingnya lingkungan belajar yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Selain itu pihak penyelenggara pendidikan harus lebih mengerti arah dan tujuan pendidikan, dengan mengetahui bagaimana cara menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Dan sesegera mungkin mengaplikasikan pengetahuannya tersebut.

3. Prestasi Belajar IPS

Belajar merupakan suatu kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa tercapai tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar juga merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar adalah suatu proses, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Belajar tidak hanya semata dapat dilakukan di sekolah tetapi di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Siswa bisa mempelajari setiap tindakan dan tingkah laku yang ia peroleh di luar pelajaran di sekolah. Dengan begitu dia mempunyai pengalaman di luar sekolah, sehingga dia akan siap menghadapi masalah yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan sekolah. Untuk menambah giatnya seorang anak didik melakukan aktivitas belajar, maka perlu adanya motivasi.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru (Mudjiono, 2006: 85). Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya; (3) Mengarahkan kegiatan belajar; (4) Membesarkan semangat belajar; dan (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Motivasi juga penting diketahui seorang guru untuk: (1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa

untuk belajar sampai berhasil; (2) mengetahui dan memahami semangat siswa di kelas bermacam ragam; (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran; dan (4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa paedagogis.

Motivasi tidak hanya dimiliki oleh siswa tetapi juga dimiliki oleh guru. Motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Proses belajar dimulai dari yang mudah sampai ke hal yang sulit. Dengan motivasi belajar yang tinggi maka hasil yang akan didapat siswa juga akan memuaskan selain itu juga mengarahkan kegiatan jadwal belajar siswa tersebut sehingga dia mempunyai perencanaan proses belajar yang telah tersusun. Siswa yang mempunyai motivasi belajar lebih tinggi dari temannya yang lain akan membuat dirinya menjadi siswa yang lebih unggul dibandingkan teman-teman yang lain. Selain itu juga dapat mendorong siswa belajar lebih giat untuk mencapai hasil yang optimal disamping itu juga memberi pengertian bahwa dalam belajar adakalanya untuk bermain guna menjernihkan otak yang telah dipakai.

Seorang guru juga perlu motivasi dalam mengajar demi kelancaran proses belajar mengajar. Guru mempunyai motivasi untuk membuat suasana dalam kelas nyaman sehingga dalam menyampaikan materi nantinya para siswa dapat lebih mudah menerima dan mengerti materi yang telah disampaikan guru. Guru juga perlu mengetahui apakah para siswa didiknya semangat dalam menerima materi pelajaran atau tidak, bila tidak maka guru membuat siswa semangat untuk menerima materi yang bisa dilakukan dengan penyampaian materi yang berbeda-beda teknisnya sehingga siswa tidak merasa bosan pada saat pelajaran berlangsung. Hal ini berguna untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak didik, di samping kita harus

menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia luhur, dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat dilakukan. Kita dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar anak didik kita, membangkitkan *self competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, betapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai (Purwanto, 2006 : 81).

Dengan menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik maka akan menciptakan pribadi diri pada anak didik yang berbudi pekerti baik dengan begitu bisa memotivasi anak didik untuk belajar lebih giat sehingga bisa menghadapi kompetisi di sekolah tanpa saling menjatuhkan satu sama lain. Motivasi yang kuat yang ada pada setiap diri siswa, maka hal ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Sutratinah Tirtonegoro (2001:43) mengatakan “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Menurut Tu’u (2004:75) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas-tugas atau kegiatan tertentu. Selain itu prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan batasan prestasi belajar tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti serta mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. (2) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap semua tugas siswa, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI . Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa seorang siswa dinyatakan tuntas belajar IPS dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah (bisa 65, 75, atau sampai 95) jika siswa telah menguasai materi antara lain sebagai berikut: (1) Mendiskripsikan keanekaragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan, (2) Memahami proses interaksi dan sosialisasi dalam pembentukan kepribadian manusia, (3) Membuat sketsa dan peta wilayah serta menggunakan peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan, (4) Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di geosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, (5) Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi serta mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya, (6) Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi berupa kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Setiap siswa menginginkan berprestasi dalam belajarnya. Bagi siswa maka prestasi belajar dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana ia telah

berhasil menguasai materi yang dipelajarinya. Prestasi juga dapat dipakai sebagai alat untuk mengungkapkan kepuasan serta kebanggaan terhadap prestasi yang diraihinya.

Menurut Zaenal Arifin (1990:3-4) fungsi utama dari prestasi belajar adalah sebagai : (1) indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, (2) lambang pemuasan hasrat ingin tahu, (3) informasi dalam inovasi pendidikan, dan (5) sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Sedangkan kegunaan prestasi belajar sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, bimbingan/ penyuluhan, penempatan/ penjurusan, menentukan isi kurikulum serta untuk menentukan kebijakan sekolah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, ialah faktor intern seperti faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern ialah diantaranya faktor keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, fasilitas belajar, faktor ekonomi. Juga faktor sekolah, perangkat sekolah yang kurang memadai, metode belajar mengajar, komunikasi guru dengan siswa, fasilitas gedung dan lain-lain. Disamping itu juga faktor masyarakat, lingkungan kehidupan di masyarakat, pergaulan dan lain-lain.

2. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa dengan Prestasi IPS kelas VIII SMP Negeri tahun 2009 di Wonogiri” belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah Mohammad Rofiqin, 2002, “Kemiskinan dan Lingkungan Belajar Siswa Hubungannya Terhadap Prestasi Belajar Biologi di SLTP Purwantoro”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan:

commit to user

Terdapat hubungan antara kemiskinan orang tua dengan prestasi belajar biologi siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis data diperoleh harga r_{x1y} sebesar $-0,476$ dengan $r_{tabel} (65:0,05) = 0,244$. harga $-0,476$ berada pada daerah bermakna negative sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar siswa dengan prestasi belajar biologi siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang diperoleh harga r_{x2y} sebesar $0,509 > r_{tabel} (65:0,05) = 0,244$, sehingga hipotesis kedua diterima.

Terdapat hubungan antara kemiskinan orang tua dan lingkungan belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar biologi siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis data diperoleh F_{reg} sebesar $12,001 > F_{tabel} (2; 62; 0,05) = 3,14$. Semakin rendah tingkat kemiskinan orang tua dan semakin baik lingkungan belajar siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

- b. Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Ponjontg, Gunung KIdul Tahun Pelajaran 2009 oleh Agus Purwadi UNS. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara:(1) status ekonomi orang tua dan prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 4 Ponjong Gunung Kidul, (2) motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMP N 4 Poncong Gunung Kidul dan (3) status ekonomi orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMPN 4 Ponjong Gunung Kidul.

3. Kerangka Berfikir

a. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri siswa mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. (Winkel, 1987:169) Menurut Celleland (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999:82) berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar yaitu : (a) kebutuhan akan kekuasaan, (b) kebutuhan untuk berafiliasi dan (c) kebutuhan berprestasi.

Berdasarkan tiga jenis kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Celleland, maka motivasi berprestasi dikategorikan dalam kebutuhan berprestasi. Prestasi belajar IPS adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh melalui proses interaktif dalam pembelajaran IPS antara peserta didik dan lingkungannya dan dapat diukur langsung dengan tes dan hasilnya dihitung dengan menggunakan analisis statistik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:238-239) bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor intern yang berpengaruh terhadap proses belajar. Motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah, dan lemahnya motivasi belajar akan melelahkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar siswa harus diperkuat terus menerus agar mutu hasil/prestasi belajar siswa menjadi tinggi.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi mutu hasil belajar atau prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diduga ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar IPS.

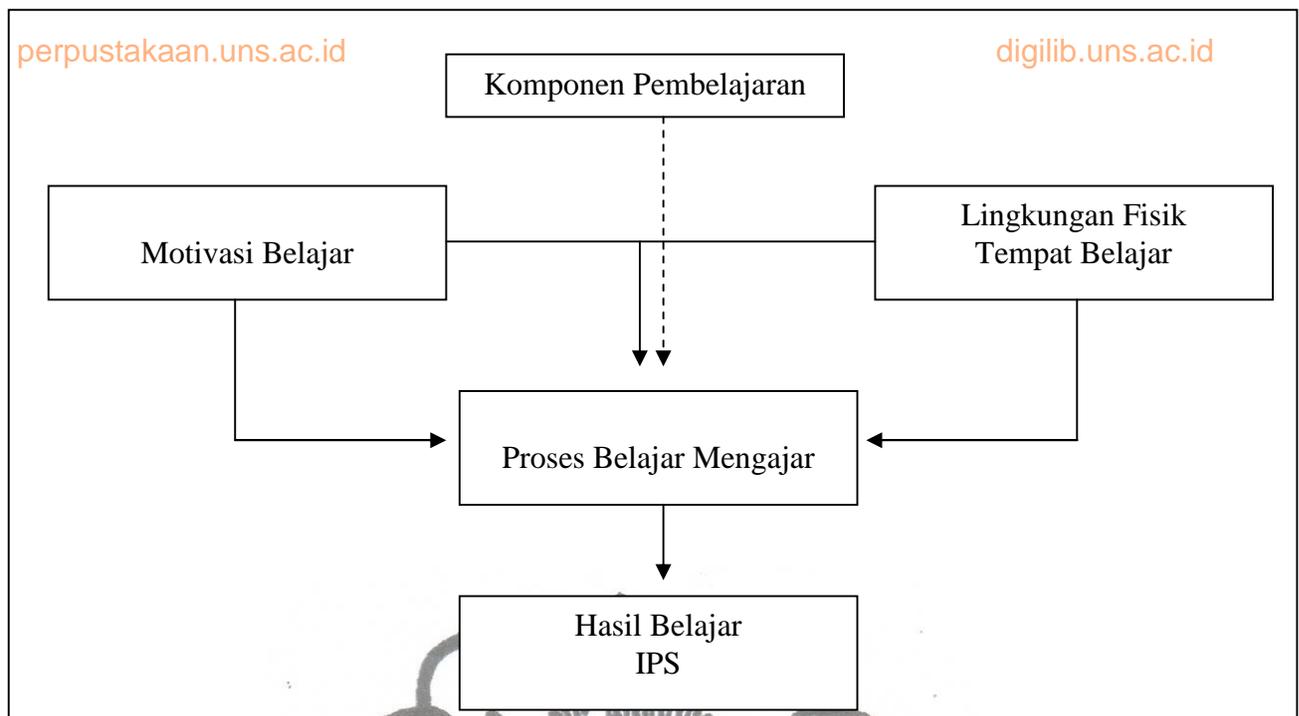
b. Hubungan antara suasana lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS

Suasana lingkungan belajar yang nyaman akan mengkondisikan siswa untuk dapat konsentrasi dalam belajar, dan meningkatkan motivasi untuk mempelajari pelajaran IPS dengan semangat.

c. Hubungan antara motivasi berprestasi dan suasana lingkungan belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar.

Telah diuraikan di atas bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor intern yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Untuk mencapai mutu belajar/ prestasi belajar yang tinggi maka motivasi belajar/ berprestasi harus dan diperkuat secara terus menerus. Sedangkan dengan adanya suasana lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif akan dapat menimbulkan dorongan bagi anak untuk mencapai keberhasilan studi yang dapat dilihat dari prestasi belajar mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diduga adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan suasana lingkungan belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS.

Berdasarkan uraian di atas kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam skema tersebut motivasi belajar dan suasana lingkungan fisik tempat belajar berperan serta dalam mempengaruhi prestasi belajar IPS.

4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun pelajaran 2008/2009.
- b. Ada hubungan yang positif antara suasana lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009.

- c. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan suasana lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri yang beralamat di Jl. Kepodang V Wonogiri. Penentuan lokasi dan waktu penelitian sangat penting dilakukan sebagai perencanaan proses penelitian sehingga penelitian bisa dilakukan dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal kegiatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan mulai bulan Februari 2009 sampai dengan bulan September 2009 dengan jadwal kegiatan dapat disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jenis Kegiatan	Tahun 2009						
	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst
1. Persiapan Penelitian							
a. Pengajuan Judul							
b. Penyusunan Proposal							
c. Izin Penelitian							
d. Penyusunan Angket							
2. Pelaksanaan Penelitian							
a. Pengumpulan Data							
b. Analisis Data							
c. Penarikan Hasil							
d. Penulisan Laporan							

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Winarno Surakhmad (1994:131) menyebutkan bahwa:

“Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan mempergunakan tehnik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan”.

Sutrisno Hadi (dalam Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1999:2) menyebutkan sesuai dengan tujuannya bahwa penelitian adalah sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan maka metode penelitian adalah suatu cara untuk melaksanakan kegiatan penelitian di dalam rangka penemuan dan pengembangan pengetahuan yang dapat memecahkan masalah.

Penelitian ini dengan menggunakan metode Deskriptif Korelasional, yang mengungkapkan tentang keadaan atau situasi dari subjek yang dipelajari dan peneliti berusaha untuk mengkaji apakah antara variable-variabel bebas dengan variable terikat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama ada hubungan atau tidak.

Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seperti yang dianjurkan oleh Nazir (1999:73-74) yaitu:

- a. Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
- b. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan.
- c. Memberikan limitasi dari area atau scope atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut dilaksanakan.

- d. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, perlu dirumuskan kerangka teori.
- e. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- f. Merumuskan hipotesis-hipotesis yang akan diuji.
- g. Melakukan kerja lapangan, mengumpulkan data dengan tehnik pemilihan-pemilihan yang sesuai.
- h. Membuat tabulasi serta analisis statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan.
- i. Memberi interpretasi terhadap hasil penelitiannya.
- j. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesis-hipotesis yang ingin diuji,
- k. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah.

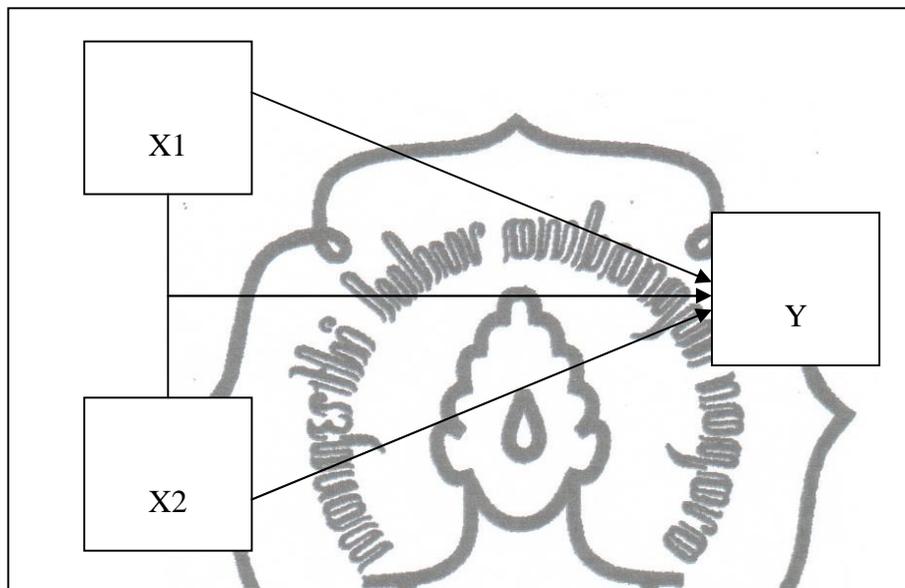
2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sumadi Suryabrata (2002:24) penelitian korelasional ini penulis berusaha untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi lain pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yaitu dua variable bebas (independent) dan satu variable terikat (dependent). Variabel bebas pertama (X.1)

adalah motivasi berprestasi, dan variable bebas kedua (X.2) adalah suasana lingkungan belajar, dan variable terikatnya (Y) adalah prestasi belajar IPS.

Berdasarkan sifat dan jenis hipotesis yaitu mencari hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar IPS hubungan antara suasana lingkungan belajar dengan prestasi belajar IPS. Maka desain penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Desain Penelitian Korelasi

Keterangan :

X1 : Motivasi Belajar

X2 : Suasana Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa

Y : Prestasi Belajar IPS

3. Definisi Operasional

Definisi operasional masing-masing variable sebagai berikut:

- a. Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri.

commit to user

- Beberapa indicator motivasi berprestasi adalah (1). Keinginan mencapai hasil yang optimal yaitu (a) dorongan untuk selalu maju dalam menekuni pelajaran IPS, (b) dorongan untuk selalu mendapat nilai baik, (c) dorongan untuk menyelesaikan tugas-tugas ekonomi, (d) kesungguhan siswa dalam merespon mata pelajaran IPS, (2) Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan yaitu (a) dorongan untuk membaca dan mengerjakan soal-soal IPS, (b) dorongan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas (c) dorongan untuk membaca buku baru (3) Rasa percaya diri dan kepuasan yaitu : (a) dorongan untuk menguasai materi pembelajaran secara mandiri, (b) memiliki kepuasan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Suasana lingkungan fisik tempat belajar adalah keadaan yang ada di sekitar siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Beberapa indikator dalam suasana lingkungan belajar adalah (1) Tercipta disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar, (2) Terlayannya siswa dalam hal pendidikan dan pengembangan, (3) Terciptanya rasa nyaman di sekolah untuk belajar, (4) Terciptanya kebersihan lingkungan belajar, (5) Tersedianya buku-buku dan sarana pembelajaran yang lain yang memadai, (6) Adanya Keteladanan guru/ dosen sebagai masyarakat terpelajar. (7) Kinerja profesional guru/ dosen yang terandalkan; mereka mampu memberi sugesti kepada anak didiknya. (8) Pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada peserta didik dan ini direspons oleh peserta didik secara antusias.
- c. Prestasi belajar IPS siswa adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi mata pelajaran ekonomi selama semester pertama tahun pelajaran 2008/2009 yang terdiri dari bahan kajian IPS dengan tiga subjek pelajaran, (1)

mata pelajaran Sejarah, (2) Mata pelajaran Geografi – Sosiologi dan (3) mata pelajaran Ekonomi .

C. Populasi Penelitian dan Tehnik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil mengitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, adapun sebagian yang diambil populasi disebut sample (Sudjana, 2000:6). Dan Suharsimi Arikunto (1998:115) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Sedangkan Nazir (1999:325) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta cirri-ciri yang telah ditetapkan dan sample merupakan bagian dari populasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek atau individu yang memiliki sifat dan ciri tertentu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa VIII SMPN 1 Wonogiri tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 248 siswa. Dipilihnya siswa kelas VIII karena telah banyak menyerap materi IPS dan secara teknis pelaksanaan penelitian ini tidak banyak mengganggu proses belajar mengajar, termasuk kegiatan ujian nasional maupun ujian sekolah.

2. Tehnik Pengambilan Sampel

Sampling adalah cara atau tehnik yang digunakan untuk mengambil sample (Sutrisno Hadi, 2001:222), dan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang

diteliti (Suharsimi Arikunto, 1999:17). Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling, yakni dalam pemilihan sample tidak memilih individu-individu, melainkan cluster-cluster atau rumpun – rumpun. Kemudian memilih sub cluster-sub cluster yang terpilih mewakili populasi (Sutrisno Hadi, 2001:229)

Dari jumlah populasi yang ada peneliti mengambil sample sebanyak 16 % atau 40 siswa. Pengambilan sample ini sesuai dengan Suharsimi Arikunto (1998:120) yang menyatakan bahwa bila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan metode dan alat atau instrument yang mampu mengungkapkan yang memadai dan relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu 1) teknik angket digunakan untuk variable bebas yang terdiri dari motivasi belajar dan suasana lingkungan belajar, (2) teknik tes digunakan untuk variable terikat yaitu prestasi belajar IPS, (3) Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data jumlah kelas, dan jumlah siswa kelas VIII yang menjadi subyek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket Motivasi Belajar

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap motivasi belajar adalah angket dan instrumen yang menggunakan skala model Lickert.

b. Angket Suasana Lingkungan Fisik Tempat Belajar

Instrumen yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala model Lickert. Dalam skala Lickert ada sejumlah pernyataan-pernyataan sikap yang diajukan kepada responden.

c. Tes Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Instrumen yang digunakan untuk mengungkapkan prestasi belajar IPS yaitu tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan) (Nana Sudjana (2001: 35).

F. Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah menyusun instrumen selanjutnya melakukan Uji Coba (Try Out) Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen atau alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik dan memadai, baik buruknya instrumen akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil Uji Coba instrumen itu kemudian dianalisa untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang telah disusun.

Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan ujian reliabilitas.

1. Uji Validitas

Sebelum angket/instrumen diberikan kepada responden perlu dilakukan pengujian instrumen yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrumen tersebut. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen ini mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya. Besarnya r tiap butir pernyataan dapat dilihat. Dari hasil analisis SPSS pada kolom Corrected items Total Correlation. Kriteria uji validitas secara singkat (rule of thumb) adalah 0,3. Jika korelasi sudah lebih besar dari 0,3, pertanyaan yang dibuat dikategorikan sah/valid (Setiaji, 2004: 59). Metode yang digunakan adalah korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

(Ghozali, 2005:47)

Keterangan :

r_{xy} = korelasi product moment X = skor butir

N = jumlah subyek Y = skor factor

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten, apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Pengujian reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir yang valid yang diperoleh melalui uji validitas. Selanjutnya untuk melihat tingkat reliabilitas data,

SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas jika Cronbach Alpha (α) > 0,6 maka reliabilitas pertanyaan bisa diterima (Setiaji 2004:59). Suatu alat ukur atau instrumen pengumpul data harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh dari pengukuran dan reliabilitas akan dilakukan dengan bantuan paket program SPSS (Statistical Product Service Solution). Dalam penelitian ini digunakan Alpha Cronbach.

$$\alpha = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_t^2}{S_{2t}^2} \right]$$

Keterangan:

- a = reabilitas instrument
 K = butir pertanyaan
 S_t^2 = jumlah varian butir pertanyaan
 S_{2t}^2 = jumlah varian total

Dikatakan reliable apabila nilai cronbach alpha > 0,60 (Ghozali, 2005:42).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah cara untuk menganalisa data yang didapat selama penelitian berlangsung, sehingga akan diketahui kebenarannya atas suatu permasalahan. Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1 \text{ (Nazir, Moh. 1998 : 537)}$$

Keterangan :

$$i = 1, 2, 3 \dots$$

β_0 = Suku tetap

β_1 = Koefisien regresi pada X_1

β_2 = Koefisien regresi pada X_2

X_1 = Motivasi belajar

X_2 = Kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa

ε_1 = Residu

Selanjutnya persamaan regresi tersebut akan diestimasi melalui persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y}_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

\hat{Y}_i = Prestasi belajar IPS

b_0 = Suku tetap

b_1 = Koefisien regresi pada X_1

b_2 = Koefisien regresi pada X_2

X_1 = Motivasi belajar IPS

X_2 = Kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian uji persyaratan analisis regresi. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dilakukan dua langkah pokok yaitu uji persyaratan analisis (uji asumsi) dan analisis data.

1. Korelasi Product Moment

Penelitian ini untuk mencari hubungan antara X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , menggunakan tehnik korelasi *product moment* Karl Pearson.

commit to user

Langkah-langkah pengujian:

a. Menentukan Hipotesis

(1) $H_0 : B=0$: Tidak ada hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

(2) $H_a : B=>0$: Ada hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

b. Kriteria Pengujian

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima.

2. Uji t statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh wujud fisik, kehandalan, data tanggap, jaminan dan empati secara parsial terhadap kepuasan.

Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

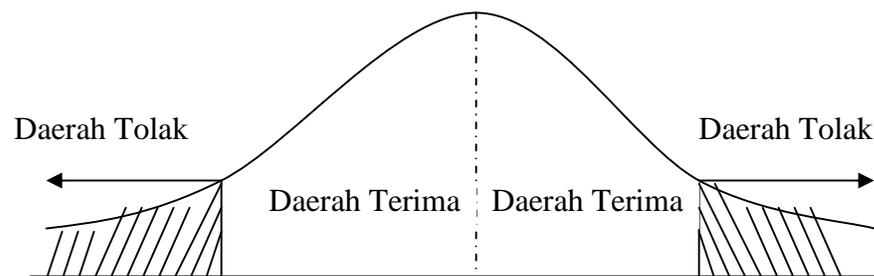
1) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0: \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel independen terhadap kepuasan.

2) Penentuan level of significant (α) = 0,05

Nilai t = $t_{\alpha/2; n - k - 1}$

3) Kriteria pengujian



Gambar 3. Kurva Uji t

Ho diterima apabila nilai $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Ho ditolak apabila nilai $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

4) Mencari t_{hitung}

$$T_{\text{hitung}} = \frac{b - \beta}{Sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

Sb = Standart Error

β = Beta (Djarwanto Ps dan Subagyo, 2000:307)

5) Kesimpulan

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

4. Uji F (Uji ketepatan Model)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujian:

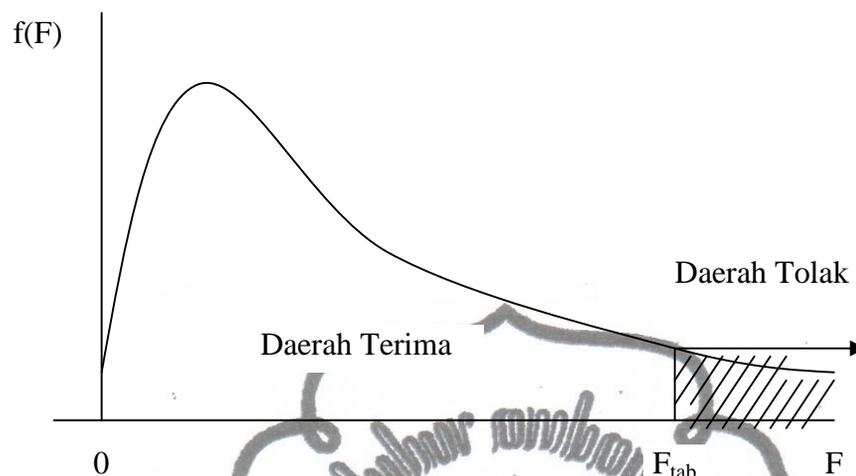
1) Menentukan Ho dan Ha

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap kepuasan pasien secara serempak.

Ha: $\beta_1 = \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap kepuasan pasien secara serentak.

2) Penentuan level of signifikan (α) = 0,05

3) Kriteria Pengujian



Gambar 4. Kurva Uji F

4) Rumus

$$F = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

(Djarwanto PS dan Subagyo, 2000:283)

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Pengamatan

k = Treatment (variabel independen)

5) Kesimpulan

Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka secara bersama-sama tidak ada pengaruh variable independen terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara bersama-sama ada pengaruh antara variabel independen terhadap dependen.

5. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi-kuadrat. Kriteria yang digunakan, jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan alat bantu komputer melalui program *Microsoft Excel XP*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan masing-masing variable bebas, yaitu variable motivasi belajar dan lingkungan fisik belajar dengan variable terikat yaitu prestasi belajar berupa garis lurus (hubungan linier) atau tidak. Pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(G)}$$

Keterangan :

F= Indeks Linieritas

$S^2(TC)$ = Varians tuna cocok

$S^2(G)$ = Varians galat

Kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan antara X dan Y dinyatakan linier, dan sebaliknya non-linier. Pengujian linieritas menggunakan alat bantu komputer melalui program *Microsoft Excel XP*.

c. Uji Independensi

Antara variabel bebas tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan derajat yang tinggi, ini dapat ditentukan dengan uji independensi.

Untuk mengetahui independensi antar variabel bebas (X_1) dan variabel bebas (X_2) tidak terjadi korelasi. Rumus yang digunakan :

$$r_{x_1x_2} = \frac{N(\sum X_1X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{[(N\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2][(N\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{x_1x_2}$ = Koefisien korelasi antara dua prediktor

X = jumlah skor prediktor

N = jumlah responden (Sudjana, 1992 : 369)

Kriteria pengujian, jika $r_{x_1x_2} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan multikolinieritas atau terjadi saling ketergantungan antara variabel. Pengujian independensi dilakukan dengan alat bantu komputer melalui program *Microsoft Excel XP*.

6. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik, dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heterokedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedastisitas (Santoso, 2000:210).

7. Uji Multikolinieritas

Metode yang digunakan untuk uji multikolinieritas data dalam penelitian ini digunakan dengan nilai VIF dan Tolerance yaitu apabila nilai toleransi $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 (Ghozali 2005:91).

Dalam pengertian sederhana setiap variabel dependen menjadi variabel independen dan direges terhadap variabel independent lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independent yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Dikatakan terjadi masalah multikolinieritas apabila nilai VIF diatas 10.

8. Pengujian Hipotesis

- a. Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson yakni sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan y

$\sum X$ = jumlah skor-skor X

$\sum Y$ = jumlah skor-skor Y

$\sum XY$ = jumlah skor-skor X dan Y yang dipasangkan

N = jumlah penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 146)

- b. Untuk menguji hipotesis ketiga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan persamaan garis regresi, yaitu :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 \quad (\text{Sudjana, 1992 : 387})$$

- 2) Mencari koefisien korelasi ganda dengan rumus :

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}} \quad (\text{Sutrisno Hadi, 2001 : 32})$$

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$ = koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2 a_1 = koefisien X_1

a_2 = koefisien prediktor X_2

$\sum X_1 Y$ = jumlah produk antara X_1 dengan Y

$\sum X_2 Y$ = jumlah produk antara X_2 dengan Y

3) Menguji keberartian koefisien korelasi ganda dengan uji F :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)} \quad (\text{Sudjana, 2001 : 108})$$

Keterangan :

F = Koefisien korelasi ganda

n = banyaknya sampel

k = banyaknya prediktor

R^2 = koefisien korelasi

4) Menentukan sumbangan relatif dan sumbangan efektif :

a) Menghitung sumbangan relatif X_1, X_2 terhadap Y dengan rumus :

$$\text{Untuk } X_1, \text{ SR } X_1 = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{JK(\text{Reg})} \times 100\%$$

$$\text{Untuk } X_2, \text{ SR } X_2 = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{JK(\text{Reg})} \times 100\%$$

(Burhan, Gunawan, Marzuki, 2000 : 287)

Sumbangan relatif ini untuk mengetahui seberapa besar sumbangan masing-masing prediktor terhadap kriteriumnya.

b) Menentukan sumbangan efektif X_1, X_2 terhadap Y dengan rumus :

(1). Sumbangan efektif X_1

$$SE X_1 = R^2 \times SR X_1$$

(2). Sumbangan efektif X_2

$$SE X_2 = R^2 \times SR X_2$$

(Burhan, Gunawan, Marzuki, 2000 : 287)

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Motivasi Belajar IPS

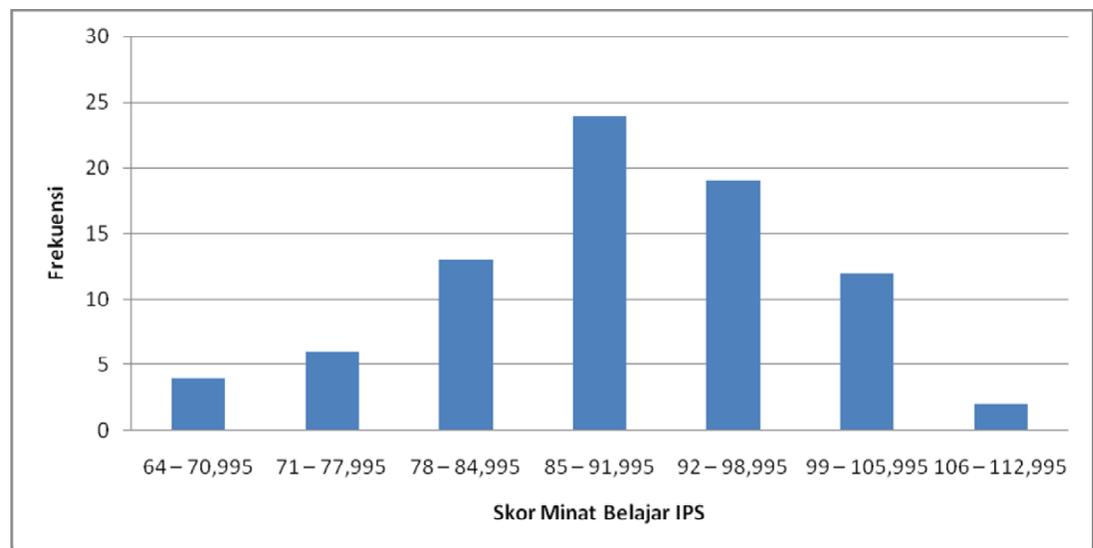
Data yang dikumpulkan dari penyebaran angket pada siswa SMP Negeri I Wonogiri bertindak sebagai sampel dan setelah dilakukan penyekoran diperoleh data mengenai motivasi belajar IPS. Hasil penyekoran angket tersebut mendapatkan skor tertinggi sebesar 108 dan skor terendah 64, mean (M) s 89,5475; median (Me) sebesar 90,1689; modus (Mo) sebesar 89,8075 dan simpangan baku (SD) sebesar 9,843.

Data tentang minat belajar untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar IPS (X_1)

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1	64 – 70,995	4
2	71 – 77,995	6
3	78 – 84,995	13
4	85 – 91,995	24
5	92 – 98,995	19
6	99 – 105,995	12
7	106 – 112,995	2
Jumlah		80

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat dalam gambar histogram berikut, yang menggambarkan distribusi frekuensi skor motivasi belajar IPS siswa.



Gambar 5. Histogram Motivasi Belajar IPS (X_1)

2. Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa

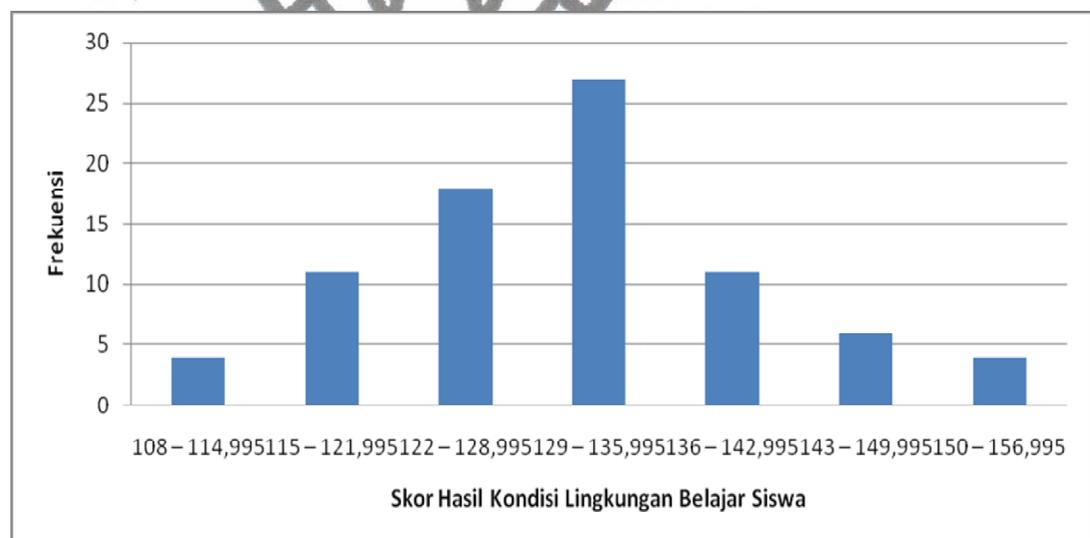
Data yang dikumpulkan mengenai kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa, diperoleh data sebagai berikut; skor kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa yang memperoleh skor tertinggi sebesar 156, dan skor terendah sebesar 108, mean (M) sebesar 131,273; median (Me) sebesar 130,745; modus (Mo) sebesar 131,515; dan simpangan baku (SD) sebesar 9,885.

Data tentang kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Kondisi Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa (X_2)

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1.	108 – 114,995	4
2.	115 – 121,995	11
3.	122 – 128,995	18
4.	129 – 135,995	27
5.	136 – 142,995	11
6.	143 – 149,995	6
7.	150 – 156,995	4
Jumlah		80

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat dalam gambar 3, yang menggambarkan distribusi frekuensi skor kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa seperti di bawah ini.



Gambar 6. Histogram Kondisi Lingkungan Fisik Tempat Belajar siswa (X_2)

3. Prestasi Belajar Siswa

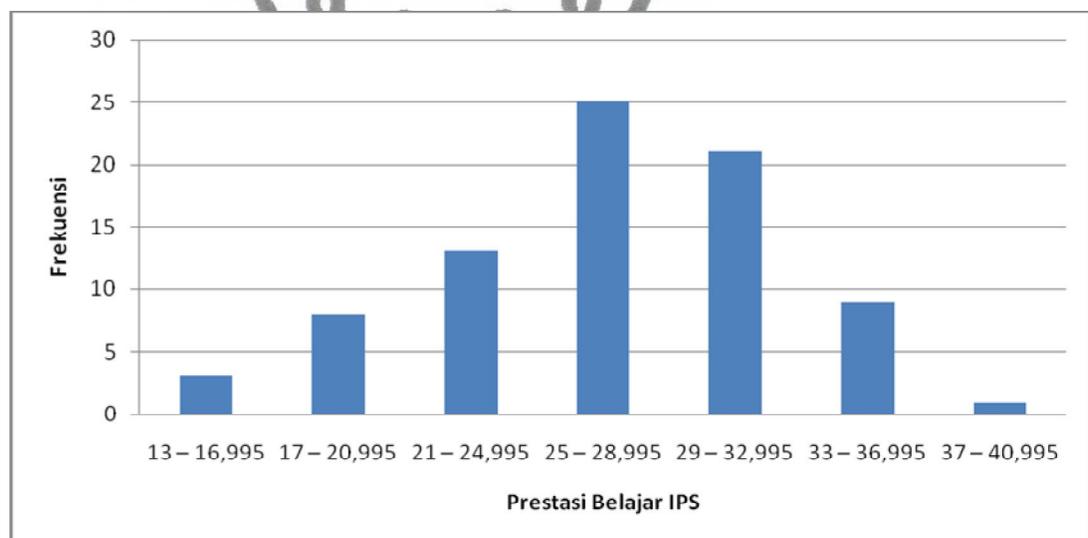
Data yang mengenai prestasi belajar IPS dengan melalui dokumentasi, diperoleh data prestasi belajar tertinggi sebesar 37, dan skor terendah sebesar 13, mean (M) sebesar 27,1975; median (Me) sebesar 27,395; modus (Mo) sebesar 27,995; dan simpangan baku (SD) sebesar 5,28.

Data mengenai prestasi belajar IPS dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS (Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1.	13 – 16,995	3
2.	17 – 20,995	8
3.	21 – 24,995	13
4.	25 – 28,995	25
5.	29 – 32,995	21
6.	33 – 36,995	9
7.	37 – 40,995	1
	Jumlah	80

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4 seperti di bawah ini.



Gambar 7. Histogram Prestasi Belajar IPS (Y)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis dengan teknik Analisis Regresi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah uji normalitas. Uji keberartian dan linieritas regresi, dan uji independen antar variable bebas. Untuk lebih jelasnya masing-masing uji dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas distribusi data dalam penelitian ini digunakan uji Chi-Kuadrat pada taraf signifikansi 5%. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai kritis X^2 yang diambil dari table daftar Chi-Kuadrat pada taraf signifikan 0,05. Jika X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Chi-Kuadrat diperoleh harga X^2_{hitung} untuk dikonsultasikan X^2_{tabel} yang secara lengkap tertulis pada table di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas dengan Uji Chi-Kuadrat

	Variabel		
	Motivasi Belajar IPS	Kondisi Lingkungan Belajar Siswa	Prestasi Belajar IPS
X^2_{hitung}	4,110	5,057	2,883
X^2_{tabel}	9,488	9,488	9,488

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji Chi-Kuadrat, dari ketiga kelompok sampel tersebut harga X^2_{hitung} lebih kecil daripada X^2_{tabel} , berarti ketiga kelompok

data sampel tersebut dinyatakan mempunyai data yang berdistribusi normal, sehingga sudah memenuhi persyaratan analisis pertama.

2. Uji Independensi

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai $r_{x_1x_2} = 0,209$, kemudian harga ini untuk menentukan statistic uji dengan student-t hingga diperoleh harga t_{hitung} sebesar 1,93 dan dikonsultasikan dengan t_{tabel} sebesar 1,98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel Motivasi Belajar IPS (X_1) dengan Kondisi Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa (X_2).

3. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi

Uji persyaratan analisis kedua berupa uji keberartian dan linieritas regresi. Uji keberartian digunakan untuk mengetahui apakah regresi linier antara X dan Y memiliki arti. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y adalah regresi linier atau tidak.

a. Hubungan Motivasi Belajar IPS (X_1) dan Kondisi Lingkungan Fisik Tempat Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar IPS Siswa (Y)

1) Uji Keberartian Regresi

Langkah yang harus ditempuh dalam uji keberartian koefisien arah regresi ini adalah sebagai berikut :

a) Mengajukan hipotesis uji :

$H_0 : \beta = 0$ (tak berarti)

$H_1 : \beta \neq 0$ (berarti)

- b) Menentukan taraf signifikansi dengan $\alpha = 0,05$.
- c) Menentukan statistik uji, dengan perhitungan uji F (Sudjana, 2000 : 332)

$$F = \frac{S^2_{\text{reg}}}{S^2_{\text{sis}}} \text{ dengan db} = (1; n-2)$$

- d) Menentukan daerah kritik.
- e) Menentukan keputusan uji :

H_0 ditolak berarti H_1 diterima dengan demikian koefisien arah regresi tidak sama dengan 0, ini berarti persamaan garis prediksi regresi sederhana model tersebut adalah berarti.

Dari perhitungan analisis data didapatkan harga F_{hitung} yang dikonsultasikan dengan F_{tabel} dapat dirangkumkan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Keberartian Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y

No	Persamaan	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	$Y = 1,132 + 0.263 X_1$	26,77	3,96	$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, regresi berarti
2	$Y = -5,538 + 0.230 X_2$	18,324	3,96	$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, regresi berarti

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, sehingga persamaan garis prediksi regresi sederhana dengan model tersebut adalah **berarti**.

2) Uji Linieritas Regresi

Langkah yang harus ditempuh dalam uji linieritas ini adalah sebagai berikut:

a) Mengajukan hipotesis uji :

Ho : Persamaan fungsi garis regresi adalah linier.

H₁ : Persamaan fungsi garis regresi adalah tidak linier.

b) Menentukan taraf signifikansi dengan $\alpha = 0,05$.

c) Menentukan statistik uji, dengan perhitungan uji F

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)} \text{ dengan db} = (k-2; n-k)$$

d) Menentukan daerah kritik.

e) Menentukan keputusan uji :

Apabila Ho diterima berarti persamaan regresi linier sebaliknya apabila ditolak (H₁ diterima) berarti persamaan regresi tidak linier.

Dari perhitungan analisis diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Linieritas Regresi X₁ dan X₂ terhadap Y

No	Persamaan	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
1	$Y = 1,132 + 0.263 X_1$	0,57	1,70	F _{hitung} < F _{tabel} , Ho diterima
2	$Y = -5,538 + 0.230 X_2$	1,289	1,72	F _{hitung} < F _{tabel} , Ho diterima

C. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hasil Analisa Data

a. Pengujian Hipotesis Pertama adalah:

Hubungan antara Motivasi Belajar IPS (X_1) dengan Prestasi Belajar IPS Siswa (Y)

- 1) Mencari persamaan garis prediksi linier sederhana pertama dengan model garis regresi sederhana $Y = a + bX_1$

Perhitungan mencari harga a dan b dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

Dari perhitungan diperoleh model regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 1,132 + 0,263 X_1$$

- 2) Menguji independensi antara variable terikat (Y) dengan variable bebas (X_1)

Dari perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut :

$$t = \frac{0,263}{0,051} \\ = 5,156$$

Maka $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , atau $5,156 > 1,98$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Y dependen terhadap X_1 .

- 3) Uji Keberartian dan Uji Linieritas

a). Menguji keberartian persamaan garis regresi linier sederhana

Dari perhitungan data untuk uji keberartian ini diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $26,77 > 3,96$; ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian

koefisien arah regresi b tidak sama dengan nol. Ini berarti persamaan garis prediksi regresi sederhana dengan model $Y = 1,132 + 0,263 X_1$ adalah berarti.

b). Uji linieritas persamaan regresi sederhana

Dari perhitungan diperoleh harga F sebesar 0,57; harga F dikonsultasikan dengan tabel diperoleh 1,70. Sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,57 < 1,70$, ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan garis prediksi regresi sederhana dengan model $Y = 1,132 + 0,263 X_1$ adalah linier.

4) Menguji Keberartian Koefisien Korelasi Sederhana

5) Dari perhitungan diperoleh nilai $r_{X_1Y} = 0,51$ sehingga nilai t dapat dihitung sebagaiberikut:

$$t = \frac{r_{X_1Y} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2_{X_1Y}}}$$

$$t = \frac{0,51 \sqrt{80-2}}{\sqrt{1-0,2601}}$$

$$= 5,23$$

Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,23 > 1,98$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima ($P < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar IPS dengan Prestasi Belajar IPS.

b. Pengujian Hipotesis Kedua adalah:

Hubungan antara Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa (X_2) dengan Prestasi Belajar IPS Siswa (Y)

1) Mencari persamaan garis prediksi linier sederhana pertama dengan model garis regresi sederhana $Y = a + bX_2$

Perhitungan mencari harga a dan b dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

Dari perhitungan diperoleh model regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = -5,538 + 0,230 X_2$$

2) Menguji independensi antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X₂)

Dari perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut :

$$t = \frac{0,230}{0,051}$$

$$= 12,105$$

Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $12,105 > 1,98$ dengan demikian Y dependen X₂.

3) Uji Keberartian dan Uji Linieritas

a) Menguji keberartian persamaan garis regresi linier sederhana

Dari perhitungan data untuk uji keberartian ini diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $18,324 > 3,96$; ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian koefisien arah regresi b tidak sama dengan nol. Ini berarti persamaan garis prediksi regresi sederhana dengan model $Y = -5,538 + 0,230 X_2$ adalah berarti.

b) Uji linieritas persamaan regresi sederhana

Dari perhitungan diperoleh harga F sebesar 1,289; harga F dikonsultasikan dengan tabel diperoleh 1,72. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $1,289 < 1,72$, ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa persamaan garis prediksi regresi sederhana dengan model $Y = -5,538 + 0,230 X_2$ adalah linier.

4) Menguji Keberartian Koefisien Korelasi Sederhana

Dari perhitungan diperoleh nilai $r_{X_2Y} = 0,44$ sehingga nilai t dapat dihitung sebagai berikut :

$$t = \frac{r_{X_2Y}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2_{X_2Y}}}$$

$$t = \frac{0,44 \sqrt{80-2}}{\sqrt{1-0,194}}$$

$$= 4,335$$

Dari hasil perhitungan, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,335 > 1,98$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga adalah:

Hubungan antara Motivasi Belajar IPS (X_1) dan Lingkungan Fisik Tempat Belajar Siswa (X_2) dengan Prestasi Belajar IPS (Y)

1) Mencari persamaan garis regresi Y atas X_1 dan X_2 . Persamaan yang digunakan adalah model $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$

Dari perhitungan diperoleh model regresi ganda sebagai berikut :

$$Y = -16,672 + 0,229 X_1 + 0,178 X_2$$

2) Uji Keberartian Regresi Linier Ganda

Dari perhitungan diperoleh nilai F sebagai berikut :

$$F = \frac{JK(\text{reg})/k}{JK(G)/(n-k-1)}$$

$$F = \frac{805,028/2}{1372,372/77}$$

$$= 22,584$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, ternyata harga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $22,548 > 3,11$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan garis regresi linier ganda adalah berarti.

3) Menguji Keberartian Linier Ganda

Dari perhitungan diperoleh nilai R sebesar 0,608. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi linier ganda dengan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

$$F = \frac{0,369/2}{(1-0,369)/77}$$

$$= 22,445$$

Dari perhitungan diperoleh $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $22,445 > 3,11$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi linier ganda antara Y dan X_1 dan X_2 signifikan atau koefisien korelasi ganda $R_{Y_{12}} = 0,608$ adalah berarti ($P < 0,05$).

4) Menguji Keberartian Koefisien Regresi Linier Ganda

Dari perhitungan diperoleh nilai t_1 sebesar 4,86 dan t_2 sebesar 3,74.

Untuk $b_1 = t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $4,86 > 1,671$. Untuk $b_2 = t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $3,74 >$

1,671. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi untuk b_1 dan b_2 adalah berarti.

2. Penafsiran Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditafsirkan bahwa :

- a. Besarnya koefisien korelasi antara X_1 dan Y sebesar 0,51. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara X_1 dengan Y dengan sumbangan sebesar 26,01%.
- b. Besarnya koefisien korelasi antara X_2 dan Y sebesar 0,44. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara X_2 dengan Y dengan sumbangan sebesar 19,4%.
- c. Besarnya koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 sebesar 0,608. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan.

3. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dan penafsiran pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan yang positif antara motivasi belajar IPS dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri I Wonogiri terbukti dan dapat diterima, karena didukung oleh data empiris.
- a. Hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan yang positif antara kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas

VIII SMP Negeri I Wonogiri terbukti dan dapat diterima, karena didukung oleh data empiris.

- b. Hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan yang positif antara motivasi belajar IPS dan kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa secara bersamaan dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri I Wonogiri terbukti dan dapat diterima, karena didukung oleh data empiris.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment Pearson mendapatkan hasil untuk uji hipotesis pertama didapatkan harga $r_{X_1Y} = 0,51$ harga ini dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,220$ atau $0,51 > 0,220$. Sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima, jadi ada hubungan positif antara motivasi belajar IPS dengan prestasi belajar IPS siswa. Tingkat motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar IPS siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi belajar tinggi sedangkan yang memiliki motivasi belajar rendah prestasi belajarnya juga cenderung rendah. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terjaga semangat belajarnya untuk melaksanakan tugas belajarnya sehingga hasil belajar lebih positif.

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment Pearson diperoleh hasil untuk uji hipotesis kedua didapatkan harga $r_{X_2Y} = 0,44$ harga ini dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,220$ atau $0,44 > 0,220$. Sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima. Jadi ada hubungan positif antara lingkungan fisik tempat belajar dengan prestasi belajar IPS siswa. Kondisi lingkungan fisik tempat belajar yang positif atau mendukung

mengkondisikan siswa lebih tekun belajar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar yang berupa prestasi belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan hasil pengujian analisis data, ternyata ada hubungan antara motivasi belajar IPS dan lingkungan fisik tempat belajar dengan prestasi belajar IPS siswa dengan $RX_{12}Y = 0,608$. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan analisis regresi yang menghasilkan $F_{reg} = 22,45 > F_{tabel} = 3,11$. Berdasarkan kenyataan tersebut, dan tingkat lingkungan fisik tempat belajar yang baik (mendukung). Rendahnya motivasi belajar merupakan problem yang berkaitan dengan kurang tertariknya siswa dalam proses belajar. Motivasi merupakan kekuatan mendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada aktivitas tertentu dalam hal ini proses belajar. Motivasi yang timbul dari dalam mendorong seseorang untuk memilah aktivitas (belajar) agar dapat memenuhi harapan. Apabila seseorang menemukan objek tersebut ada kecenderungan seseorang akan menaruh motivasi terhadap objek tersebut (dalam hal ini objek tersebut adalah belajar IPS). Dengan demikian siswa memiliki motivasi belajar IPS tinggi memiliki gejala psikis yang menunjukkan kekuatan motif yang mendorong siswa tersebut untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap proses belajar IPS yang menyebabkan tingginya prestasi belajar IPS. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar IPS, berarti ia akan konsentrasi atau memusatkan pikirannya terhadap proses belajar IPS dengan diiringi dan diperkuat oleh perasaan atau kemauan. Dengan kata lain, motivasi belajar IPS tersebut timbul secara sadar dan dilaksanakan dengan rasa senang dan diwujudkan pada aktivitas proses belajar.

Kondisi lingkungan fisik tempat belajar siswa di rumah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor psikologis, sosiologis dan material. Lingkungan

tidak hanya alam sekitar di luar diri manusia/individu tetapi mencakup segala materiil dan stimulus dari dalam dan luar individu, baik secara fisiologis maupun sosial kultural. Kondisi lingkungan fisik tempat belajar yang positif mengkondisikan siswa lebih tekun belajar motivasi tinggi untuk belajar sehingga prestasi belajar tinggi. Pengaruh lingkungan fisik dan non fisik terhadap tingkat keadaan kesehatan, tersedianya sarana belajar yang lengkap misalnya buku-buku pelajaran, penerangan belajar, ruang belajar yang menjadi sumber kekuatan dalam belajar sehingga apabila kondisi lingkungan belajar kurang mendukung akan mengganggu kelancaran belajar. Hal ini akan berhubungan dengan prestasi belajar anak. Lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik yang kondusif, tenang, aman, bersih, rapi dan sehat, khususnya di rumah siswa dan umumnya di masyarakat dan sekolah dapat meningkatkan keinginan dan motivasi anak untuk belajar sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran, sehingga nantinya prestasi belajar yang dicapai meningkat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri I Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,51 > 0,220$.
2. Ada hubungan yang positif antara lingkungan fisik tempat belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri I Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,44 > 0,220$.
3. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar IPS dan lingkungan fisik tempat belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri I Wonogiri Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan analisis regresi yang menghasilkan $F_{reg} = 22,45 > F_{tabel} = 3,11$. Model hubungan dari variable yang dimaksud $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1$.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini, memberikan implikasi-implikasi sebagai berikut :

1. Implikasi Teoretis

- a. Dengan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar IPS dengan prestasi belajar IPS siswa, dapat dijadikan informasi bagi orang tua dan siswa bahwa motivasi belajar ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar IPS. Karena itu seharusnya ditingkatkan.
- b. Dengan adanya hubungan yang positif antara lingkungan fisik tempat belajar yang mendukung dengan prestasi belajar IPS siswa, dapat dijadikan informasi bagi orang tua dan pengelola pendidikan bahwa diperlukan lingkungan fisik dan non fisik yang mendukung di rumah siswa khususnya, dan umumnya di masyarakat dan sekolah untuk dapat meningkatkan prestasi belajar.
- c. Dengan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar IPS dan lingkungan fisik tempat belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa, dapat dijadikan landasan pemikiran dan prediksi dalam upaya peningkatan belajar siswa.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi dan lingkungan fisik belajar sangat berhubungan dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS. Dengan lingkungan fisik belajar yang nyaman serta didukung motivasi belajar yang besar maka akan diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Dengan demikian guru-guru di SMP Negeri I Wonogiri diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan tenang. Selain itu guru harus memberikan motivasi agar siswa lebih aktif di kelas maupun di rumah, misalnya dengan

memberikan latihan-latihan baik yang dikerjakan di sekolah maupun yang dikerjakan di rumah, mengadakan latihan-latihan soal sehingga siswa dapat lebih memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diambil, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Siswa dan guru secara bersama-sama harus lebih meningkatkan motivasi belajar yang tinggi sehingga mereka memiliki ketertarikan yang diwujudkan dalam kemauan belajar keras untuk meraih prestasi belajar. Hal ini antara lain dapat dilakukan melalui :
 - a). Perbaiki kualitas media pembelajaran.
 - b). Menambah variasi metode dan lain-lain.
2. Orang tua dan pengelola pendidikan menciptakan kondisi lingkungan sekitar agar aktivitas kehidupan terjamin keberlangsungannya termasuk proses belajar anak didik.
3. Lembaga persekolahan dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai, khususnya penyediaan fasilitas belajar dan buku-buku perpustakaan.
4. Pemerintah lebih memperhatikan kondisi lingkungan pendidikan dengan menambah anggaran untuk dana pendidikan.